

BAIAT DI ORGANISASI NAHDLATUL WATHAN DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL

M. GUFRAN®

IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur
Email: gufranrinjani.hadinw64@gmail.com

Abstract: Baiat in the Nahdlatul Wathan organization is the oath of allegiance by Nahdlatul Wathan residents to the leader of the organization, namely the General Chairperson of the Nahdlatul Wathan (PBNW) Executive Board, through three stages, namely: 1) Preparation of allegiance, 2) Pronunciation of the contents of the oath of allegiance, and 3) Closing and prayer. This study aims to describe the baiat procession in the Nahdlatul Wathan organization in a review of intrapersonal communication. The method used in this research is descriptive qualitative method. The findings of this study are that baiat in the Nahdlatul Wathan organization is an intrapersonal communication, where the four stages in intrapersonal communication, namely sensation, perception, memory, and thinking can be seen in the motivation to take allegiance, the intention to take allegiance, certain considerations before taking allegiance, the reasons for taking allegiance, the urgency of taking baiat, the benefits of taking baiat, awareness of the purpose of baiat, awareness of taking baiat, understanding the contents of baiat, the belief to carry out baiat, thinking about the consequences of taking baiat, contemplating the meaning of baiat, the state of the heart after taking baiat, and the role of baiat in attitude and action.

Keywords: Baiat, Nahdlatul Wathan, Intrapersonal Communication

Abstrak: Baiat di organisasi Nahdlatul Wathan adalah pengucapan sumpah setia oleh warga Nahdlatul Wathan kepada pemimpin organisasi yaitu Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW), melalui tiga tahap, yaitu: 1) Persiapan baiat, 2) Pengucapan isi sumpah baiat, dan 3) Penutup dan doa. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan prosesi baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam tinjauan komunikasi intrapersonal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun temuan dari penelitian ini adalah baiat di organisasi Nahdlatul Wathan merupakan komunikasi intrapersonal, dimana empat tahapan dalam komunikasi intrapersonal yaitu sensasi, persepsi, memori, dan berfikir dapat dilihat pada motivasi berbaiat, niat berbaiat, pertimbangan tertentu sebelum berbaiat, alasan bersedia berbaiat, urgensi baiat, manfaat baiat, kesadaran terhadap tujuan baiat, kesadaran saat berbaiat, pemahaman terhadap isi kandungan baiat, keyakinan untuk melaksanakan baiat, berpikir tentang konsekuensi baiat, merenungi makna baiat, keadaan hati setelah berbaiat, dan peran baiat dalam bersikap dan bertindak.

Kata Kunci: Baiat, Nahdlatul Wathan, Komunikasi Intrapersonal

A. Pendahuluan

Baiat masih menjadi sesuatu yang jarang dikenal khalayak, kecuali bagi sebagian orang. Secara bahasa, baiat merupakan bahasa Arab yang diindonesiakan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, baiat memiliki dua makna, yaitu: 1) Pengukuhan; pengangkatan; pelantikan secara resmi, 2) Pengucapan sumpah setia kepada pemimpin.¹ Sementara dalam konteks tasawuf, baiat dapat diartikan sebagai pernyataan sanggup dan setia seorang murid di hadapan gurunya untuk mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkan, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang gurunya.²

Istilah baiat, dari dulu hingga kini, selalu lebih dekat dihubungkan dengan dunia tarekat. Dimana ada tarekat, maka di sana pula ada baiat. Akan tetapi, dalam kenyataannya, baiat ini tidak hanya terjadi ketika seorang murid hendak berjanji setia kepada mursyidnya. Baiat juga terjadi ketika pelantikan atau pengakuan terhadap seorang penguasa.

¹ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2014), 26.

² Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 23.

Secara umum baiat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: Pertama, baiat kepada penguasa muslim untuk mendengar dan taat. Baiat ini pada mulanya tidak diberikan kecuali kepada seseorang, yakni Amirul Mukminin. Rasulullah saw bersabda, Apabila baiat diberikan pada dua orang khalifah, maka bunuhlah yang kedua. (HR. Muslim). Kedua, baiat kepada syaikh untuk bertakwa. Pada awalnya baiat jenis ini dilakukan oleh kelompok sufi, bahkan menjadi ciri khasnya.³

Organisasi Nahdlatul Wathan sebagai ormas terbesar yang ada di Nusa Tenggara Barat, sejak berdirinya sampai sekarang memiliki sebuah tradisi yang tetap dijaga dan dipelihara dengan baik, yaitu baiat. Baiat di organisasi Nahdlatul Wathan adalah pengucapan sumpah setia oleh warga Nahdlatul Wathan kepada pemimpin organisasi yaitu Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Baiat masih tetap eksis dilakukan oleh warga Nahdlatul Wathan sampai sekarang. Proses kegiatan baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Persiapan baiat, 2) Pengucapan isi sumpah baiat, dan 3) Penutup dan doa.⁴

Secara praktis, prosesi baiat memiliki kaitan erat dengan kegiatan komunikasi. Maka, sangat memungkinkan bahwa prosesi baiat yang dilakukan oleh segenap warga Nahdlatul Wathan itu terkandung di dalamnya unsur-unsur komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal ialah komunikasi yang melibatkan internal komunikator secara aktif dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Dalam komunikasi jenis ini seorang individu menjadi pengirim dan sekaligus sebagai penerima pesan, memberikan umpan balik kepada dirinya sendiri dalam proses internal. Proses internal dalam komunikasi intrapersonal merupakan proses pengolahan

³ Ilham Kurniawan, "Perlukan Berbaiat di Zaman Sekarang?", 05 Nopember 2018, diakses pada tanggal 12 Nopember 2018, <https://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/perlukan-berbai-at-di-zaman-sekarang-ini.htm#.W-mS8ZMzblU>

⁴ Pengamatan langsung yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 07 Nopember 2018, pada acara Majelis Dakwah Hamzanwadi II4 yang bertempat di kediaman Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW) hasil Muktamar ke X, XI, XII, dan XIII yaitu Ummuna Al-Mujahidah Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid di Jl. Pejanggik No 58 Pajang Mataram.

informasi yang melewati empat tahapan yaitu, sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Dalam kegiatan komunikasi intrapersonal, empat tahapan berupa sensasi, persepsi, memori, dan berpikir adalah serangkaian proses yang harus ada. Keempat tahapan tersebut menjadi semacam syarat untuk membentuk terjadinya komunikasi intrapersonal. Peneliti menduga kuat bahwa keempat tahapan berupa sensasi, persepsi, memori, dan berpikir ini juga terjadi dalam kegiatan baiat di organisasi Nahdlatul Wathan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti hendak mengkaji secara mendalam mengenai baiat di organisasi Nahdlatul Wathan. Pertanyaan utama yang perlu diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam tinjauan komunikasi intrapersonal. Hasil akhir yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah, apakah dalam proses baiat itu terjalin sebuah proses komunikasi intrapersonal atau sebaliknya, baiat hanyalah sebuah aktifitas biasa yang tidak mengandung unsur-unsur komunikasi intrapersonal di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan pendekatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Whitney, metode deskriptif ialah mencari fakta dengan interpretasi yang tepat.⁶ Sedangkan menurut penjelasan Andi Prastowo, penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mengungkap fakta dari

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 1.

⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 201.

suatu kejadian, obyek, aktifitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.⁷

Penelitian ini berlokasi di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian kualitatif tidak memakai populasi, tetapi hanya menggunakan sampel. Adapun sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden, tetapi sebagai sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.⁸ Dalam penelitian ini. Peneliti memilih sampel penelitian Kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kota Mataram, disebabkan karena para informan yang menjadi sumber data berada di wilayah-wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian ialah untuk mendapatkan data.⁹ Sugiyono menyatakan apabila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁰ Adapun teknik pengambilan data yang digabungkan itu adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk kuesioner tidak ikut digabungkan, karena dianggap tidak perlu dalam pengambilan data untuk keperluan penelitian ini

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitaitaif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

⁷ Ibid, 203.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 50.

⁹ Ibid, 62.

¹⁰ Ibid, 83

mensintesisannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹ Sugiyono menjelaskan:

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹² Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman).¹³

C. Kerangka Teori

1. Baiat

Secara bahasa, baiat berasal dari ba'a yang berarti menjual. Sedangkan secara istilah, baiat ialah ikrar sumpah setia terhadap seorang pemimpin untuk menaatinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dengan disertai niat yang ikhlas bahwa Allah swt sebagai saksi.¹⁴ Ada pula yang menyatakan bahwa baiat bermakna suatu janji atau membuat perjanjian.¹⁵

Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, baiat memiliki dua makna, yaitu: 1) Pengukuhan; pengangkatan; pelantikan secara resmi, 2) Pengucapan sumpah setia kepada pemimpin.¹⁶ Dalam konteks tasawuf, baiat dapat diartikan sebagai pernyataan sanggup dan setia seorang murid di

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 248.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 89.

¹³ Ibid, 92.

¹⁴ Sri Mulyani, *Pegangan Guru Fiqih* (Surakarta: Fitrah, tt), 22.

¹⁵ Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 23.

¹⁶ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2014), 26.

hadapan gurunya untuk mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkan, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang gurunya.¹⁷ Ada yang berpendapat bahwa baiat merupakan pelantikan, peresmian, penobatan (tahbis) seseorang yang serius dalam menempuh jalan Allah melalui seorang Mursyid yang telah diyakini memiliki hubungan khusus secara jasmani dan ruhani kepada Rasulullah Saw.¹⁸

Ibnu Khaldun berpendapat baiat itu ialah berjanji untuk selalu taat, yaitu seseorang berjanji setia kepada pemimpinnya dan menyerahkan pandangan kepadanya dalam permasalahan dirinya dan kaum muslimin, tidak menyalahinya dalam urusan apapun serta mentaati dalam hal-hal yang dianggapnya baik dalam keadaan lapang maupun sempit.¹⁹

Hasan Kamil al-Malthawi, dalam kitab al-Murabbi Tamhidun fit Tashawwuf, hal 47 menyatakan berbaiat untuk berlaku taat merupakan perintah syar'i dan Sunnah Rasulullah Saw meskipun telah beriman terlebih dahulu. Karena baiat merupakan pembaharuan janji setia serta sebagai peneguh jalinan kepercayaan beragama.²⁰

Menurut ketentuan Jam'iyah Ahli Tarekat Mu'tabarah An-Nahdliyyah, dasar hukum baiat adalah firman Allah swt dalam (terjemah) surah Al-Isra' ayat 34:

أَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Tepatilah janji, karena janji itu akan dipertanyakan. (QS. Al-Isra': 34)

¹⁷ Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 23.

¹⁸ Fahrudin, "Baiat dalam Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah (bag.1)", 11 November 2012, diakses pada tanggal 12 Nopember 2018, <http://www.idrisiyyah.or.id/read/article/348/baiat-dalam-pandangan-al-quran-dan-as-sunnah-bag1>

¹⁹ Ilham Kurniawan, "Perlukan Berbaiat di Zaman Sekarang?", 05 Nopember 2018, diakses pada tanggal 12 Nopember 2018, <https://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/perlukan-berbai-at-di-zaman-sekarang-ini.htm#.W-mS8ZMzblU>

²⁰ Fahrudin, "Baiat dalam Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah (bag.1)", 11 November 2012, diakses pada tanggal 12 Nopember 2018, <http://www.idrisiyyah.or.id/read/article/348/baiat-dalam-pandangan-al-quran-dan-as-sunnah-bag1>

Baiat dikaitkan dengan peristiwa Baiatur Ridwan²¹ yang pernah dilakukan Rasulullah saw dan sahabat-sahabat beliau. Ketika itu sahabat-sahabat Rasulullah saw menyatakan janji setia pada kondisi apapun untuk taat terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya.²² Peristiwa ini dilukiskan dalam Al-Quran, surah Al-Fath ayat 18.

عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا اللَّهُ رَضِيَ لَقَدْ

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka bisa dikatakan bahwa baiat memiliki dasar hukum yang kuat di dalam syariat Islam untuk diamalkan oleh kaum muslimin. Menurut Sri Mulyani, baiat merupakan suatu kewajiban bagi seluruh kaum muslimin, sekaligus merupakan hak setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.²³ Kewajiban baiat ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad saw yang menyatakan: Barang siapa yang melepaskan tangan dari ketaatan, ia akan bertemu dengan Allah pada hari qiamat dalam keadaan tidak mempunyai hujjah. Dan siapa saja yang mati di pundaknya

²¹ Pada bulan Dzulhijjah tahun 6 H, Nabi saw beserta pengikutnya hendak mengunjungi Makkah untuk melakukan Umrah, dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Usman bin Affan lebih dahulu ke Makkah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kaum muslimin. Nabi dan para sahabat menanti-nanti kembalinya Usman, tetapi tidak juga kunjung datang karena Usman ditahan oleh kaum musyrikin, kemudian tersiar lagi berita bahwa Usman telah dibunuh. Karena itu Nabi saw menganjurkan kaum muslimin melakukan baiat (janji setia) kepada beliau. Mereka pun mengadakan janji setia kepada beliau dan mereka akan memerangi kaum Quraisy bersama Nabi saw sampai kemenangan tercapai.

²² Fahrudin, "Baiat dalam Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah (bag.1)", 11 November 2012, diakses pada tanggal 12 Nopember 2018, <http://www.idrisiyyah.or.id/read/article/348/baiat-dalam-pandangan-al-quran-dan-as-sunnah-bag1>

²³ Sri Mulyani, Pegangan Guru Fiqih (Surakarta: Fitrah, tt), 22.

tidak ada baiat (kepada Khalifah), maka matinya seperti mati jahiliyyah. (HR.Bukhari) ²⁴

2. Organisasi Nahdlatul Wathan

Berangkat dari keinginan untuk memberikan pengajaran agama yang lebih bermutu kepada masyarakat, maka pada tahun 1934 itu Syaikh Zainuddin mendirikan Pesantren Al-Mujahidin di desa Pancor.²⁵ Setelah berdirinya Pesantren Al-Mujahidin dan kegiatan belajar-mengajarnya berjalan lancar, bahkan semakin menampakkan kemajuan demi kemajuan, Syaikh Zainuddin tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Melalui lembaga ini, beliau berharap bisa melakukan kegiatan belajar-mengajar yang lebih baik sehingga menghasilkan kader-kader muda yang berilmu. Pada tanggal 15 Jumadal Akhir 1356 H bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1937 M Syaikh Zainuddin berhasil mendirikan sebuah madrasah secara resmi yang dinamainya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Zainuddin dengan tujuan sebagai tempat mendidik dan membina kaum muda Sasak agar menjadi insan yang berilmu dan memiliki wawasan keagamaan yang luas dan mendalam.

Setelah NWDI berdiri dan menuai kemajuan demi kemajuan, pada tahun 1941, Syaikh Zainuddin berusaha untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang sudah ada dengan mendirikan madrasah khusus untuk kaum perempuan. Gerak langkah Syaikh Zainuddin yang berusaha mengembangkan lembaga pendidikannya berhasil atau mewujudkan nyata dengan berdirinya Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada tanggal 15 Rabiul Akhir 1362 H bertepatan dengan tanggal 21 April 1943 M.²⁶

²⁴ Sri Mulyani, Pegangan...,23

²⁵ Muhammad Noor dkk, Visi Kebangsaan ...,181.

²⁶ Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), 31.

Berawal dari Pesantren Al-Mujahidin, Madrasah NWDI dan Madrasah NBDI yang semuanya merupakan lembaga pendidikan inilah Syaikh Zainuddin kemudian terus mengembangkan sayap perjuangannya dalam menegakkan dakwah Islamiyah di Lombok hingga sampai ke daerah-daerah lain, seperti Sumbawa, Dompu, Bima, Sulawesi, Kalimantan Jawa dan lain sebagainya.

Setelah madrasah NWDI dan NBDI berjalan semakin maju dan mempunyai banyak cabang di berbagai tempat, Syaikh Zainuddin kemudian berinisiatif untuk mendirikan sebuah organisasi yang akan menjadi payung bagi semua lembaga pendidikan yang sudah ada. Jadi, boleh dikatakan bahwa latar belakang berdirinya organisasi NW adalah karena Syaikh Zainuddin melihat pertumbuhan dan perkembangan dari cabang-cabang madrasah yang cukup pesat.

Syaikh Zainuddin memiliki pemikiran bahwa sangat diperlukan sebuah organisasi yang dapat menjadi wadah pengelolaan segala macam kebutuhan dari madrasah-madrasah yang sudah berdiri itu. Berangkat dari alasan tersebut, maka Syaikh Zainudin secara resmi mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pada tanggal 1 Maret 1953 M. Sampai saat ini, tanggal 1 Maret kemudian ditetapkan oleh pengurus organisasi sebagai perayaan Hari Jadi Nahdlatul Wathan atau yang disingkat menjadi HADI NW.

Adapun pusat organisasi Nahdlatul Wathan dapat dilihat dari dua pengertian, yaitu pusat kepengurusan dan pusat kegiatan.²⁷ Pusat dalam arti yang sama, sejak tahun berdirinya pada tahun 1953 sampai terjadinya Mukhtar ke X di Praya pada tahun 1998 berada di Pancor Lombok Timur. Adapun sejak tahun 1998 sampai saat ini berada di Mataram (Ibu Kota Provinsi) dan Jakarta (Ibu Kota Negara).²⁸ Sedangkan pusat dalam arti yang kedua, pusat kegiatan organisasi mula-mula berada di Pancor Lombok Timur, kemudian pada tahun 1998 pindah ke Kalijaga Lombok Timur sampai tahun

²⁷ TGH. Zaini Abdul Hanan dalam Hurnawijaya, "Fiqh Nahdlatul Wathan: Telaah Kritis Pengamalan Hukum Islam Warga Nahdlatul Wathan" (Tesis IAIN Mataram, 2015), 83.

²⁸ Hurnawijaya, "Fiqh Nahdlatul Wathan: Telaah Kritis Pengamalan Hukum Islam Warga Nahdlatul Wathan" (Tesis IAIN Mataram, 2015), 83.

2001. Tepat pada tanggal 1 Muharram 1422 atau bertepatan dengan tanggal 26 Maret 2001 pusat kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan pindah ke Anjani Lombok Timur sampai hari ini.

3. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi dapat dimaknai sebagai pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih.²⁹ Menurut Hamidi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk simbol atau kode dari satu pihak ke pihak yang lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan.³⁰ Sedangkan menurut Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, komunikasi ialah kata yang mencakup segala bentuk interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajar, dan negosiasi.³¹ Dalam kegiatan komunikasi ini, yang berperan adalah komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) dengan melalui media tertentu.

Jalaluddin Rakhmat menyatakan "Komunikasi intrapersonal ialah komunikasi yang melibatkan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Dalam komunikasi jenis ini seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan."³²

Proses internal dalam komunikasi intrapersonal merupakan proses pengolahan informasi yang melewati empat tahapan yaitu, sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Jalaluddin Rakhmat menguraikan bahwa komunikasi intrapersonal ialah proses pengolahan informasi oleh seseorang meliputi proses menerima informasi, mengolah, menyimpan dan menghasilkan informasi kembali yang disebut sebagai sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

a. Sensasi

Tahap pertama dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Sensasi itu sendiri erat kaitannya

²⁹ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indoensia* (Bandung: Yrama Widya, 2014), 224.

³⁰ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2010), 6.

³¹ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Publik Relation* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 36.

³² Jalaluddin *Psikologi Komunikasi*, 48.

dengan alat indra yang menjadi penghubung organisme dengan lingkungannya. Dengan adanya alat indra ini, manusia bisa mendapatkan pengetahuan dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Pada umumnya dikenal lima jenis alat indra. Tetapi, dalam kacamata psikologi, alat indra terdiri dari sembilan jenis, yaitu: penglihatan, pendengaran, kinestesis, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa, dan penciuman.³³

b. Persepsi

Sebagaimana yang diutarakan Jalaluddin Rakhmat, persepsi merupakan proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi itu mengubah sensasi menjadi informasi.³⁴ Persepsi itu ialah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Atau dengan kata lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi. Sensasi merupakan bagian dari persepsi. Persepsi tidak akan terjadi tanpa melalui sensasi.³⁵

c. Memori

Memori ialah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali.³⁶ Sedangkan menurut Schlessinger dan Groves, memori adalah "Sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya."³⁷

d. Berfikir

Dalam proses berpikir, manusia melibatkan sensasi, persepsi, dan memori. Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa berpikir merupakan mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan

³³ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, 49.

³⁴ Ibid, h, 48.

³⁵ Ibid, h, 51.

³⁶ Ibid, h, 48.

³⁷ Ibid, h, 61.

atau memberi respons.³⁸ Floyd L. Ruch, berpendapat bahwa berpikir adalah manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.

D. Hasil dan pembahasan

Sebelum membahas mengenai baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam tinjauan komunikasi intrapersonal, ada baiknya peneliti menyinggung kembali teori komunikasi intrapersonal yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa proses internal dalam komunikasi intrapersonal merupakan proses pengolahan informasi yang melewati empat tahapan yaitu, sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Ia juga menguraikan bahwa komunikasi intrapersonal ialah proses pengolahan informasi oleh seseorang meliputi proses menerima informasi, mengolah, menyimpan dan menghasilkan informasi kembali yang disebut sebagai sensasi, persepsi, memori dan berpikir.³⁹ Teori yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat ini sejalan dengan apa yang terjadi dalam prosesi baiat di organisasi Nahdlatul Wathan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 17 orang⁴⁰ responden, peneliti menemukan bahwa ketika seseorang melakukan prosesi baiat, di sana terjalin suatu proses komunikasi secara internal dalam diri orang yang berbaiat. Ketika prosesi baiat berlangsung, orang yang berbaiat itu sedang melakukan pengolahan informasi yang meliputi proses menerima informasi, mengolah, menyimpan dan menghasilkan informasi kembali yang disebut sebagai sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

1. Sensasi

Dalam komunikasi intrapersonal, terdapat tahapan awal yang disebut sensasi. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Sensasi itu sendiri erat kaitannya dengan alat indra yang menjadi penghubung organisme dengan

³⁸ Ibid, 48.

³⁹ Ibid, 48.

⁴⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan 18 orang responden dari tanggal 15 sampai 29 November 2018.

lingkungannya. Dalam prosesi baiat ini, stimuli itu adalah baiat itu sendiri. Dalam prosesi baiat di organisasi Nahdlatul Wathan, sensasi dapat dilihat pada motivasi berbaiat dan niat berbaiat.

a. Motivasi Berbaiat

Menurut analisis peneliti, beragam jenis motivasi para peserta baiat di atas merupakan sensasi dari mereka dalam menangkap informasi mengenai baiat di organisasi Nahdlatul Wathan. Sebagai contoh, ketika Ahmad Zahid mengungkapkan bahwa ia berbaiat atas kemauan sendiri karena ingin bakti kepada guru dan orang tua, atau ketika Saefuddin dan Shofian Hadi menjelaskan bahwa mereka berbaiat karena mengikuti perintah pimpinan organisasi dan mengikuti aturan yang ada di organisasi, ini merupakan bentuk dari sensasi dia dalam membangun motivasi berbaiat.

Jalaluddin Rakhmat⁴¹ menjelaskan bahwa sensasi itu bisa dipengaruhi oleh faktor situasional. Demikian pula ketajaman sensasi dipengaruhi oleh faktor-faktor personal. Apabila teori ini akan dihubungkan dengan prosesi baiat, maka setiap motivasi peserta baiat di atas bisa dipengaruhi oleh faktor situasional. Sebagai contoh, tiga orang informan, yaitu Hendrawadi, Syamsul Hafif, dan Irfan Hasbi, mereka menyatakan bahwa motivasi baiat mereka pada awalnya hanya ikut-ikutan, kemudian akhirnya berubah menjadi atas kemauan sendiri. Sensasi mereka dalam menangkap stimuli berupa informasi mengenai baiat ini bisa berubah-ubah karena dipengaruhi oleh faktor situasi yang berbeda. Faktor situasional di sini berupa pemahaman atau wawasan yang tepat mengenai seluk beluk baiat. Sebelum paham tentang baiat, motivasi mereka hanya sekedar ikut-ikutan saja untuk berbaiat, kemudian setelah punya pemahaman tentang baiat, motivasi mereka berubah menjadi atas kemauan sendiri yang didorong oleh motivasi-motivasi yang lain juga

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...*, 48-49.

seperti berbaiat agar mempunyai semangat atau pendirian yang kuat dalam membela organisasi Nahdlatul Wathan.

b. Niat Berbaiat

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti di atas mengenai niat mereka dalam berbaiat, peneliti menemukan keragaman niat sesuai dengan pengalaman pribadi atau situasi lingkungan budaya dari masing-masing mereka yang berbaiat itu. Dalam konteks komunikasi intrapersonal, niat-niat yang diungkapkan oleh mereka yang sudah berbaiat itu merupakan sensasi. Sensasi itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau situasi lingkungan budaya. Teori ini sejalan dengan pengalaman yang dialami oleh mereka dalam memasang niat ketika berbaiat. Sebagai contoh, niat berbaiat yang dikemukakan oleh Abdul Manan Marda dan hasbi Rasyid yang berorientasi kepada ajaran agama Islam supaya baiatnya mendatangkan kebaikan, dimana keduanya berusaha supaya niatnya dalam berbaiat tidak terkontaminasi oleh tendensi-tendensi yang berorientasi kepada penilaian manusia. Kedua informan tersebut memiliki niat demikian, menurut analisis peneliti, karena dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang sangat kental dengan nuansa-nuansa ajaran agama.

Demikian pula dengan niat berbaiat yang disampaikan oleh Adet Tamula Anugrah yang dikaitkan dengan bahayanya kemunculan paham-paham menyimpang yang tidak sesuai dengan pemahaman mazhab Ahlussunnah Wal Jamaah. Niat yang diutarakan Adet Tamula untuk mengikat diri agar tetap berada di jalur Ahlussunnah Wal Jamaah, menurut analisis peneliti, karena dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya ketika ia berhadapan dengan realitas kemunculan paham-paham keagamaan yang dianggap menyimpang itu.

2. Persepsi

Dalam komunikasi intrapersonal, tahapan kedua yang harus dilalui adalah persepsi. Persepsi merupakan proses pemberian makna pada sensasi

sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi itu mengubah sensasi menjadi informasi.⁴² Persepsi itu ialah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Atau dengan kata lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi. Sensasi merupakan bagian dari persepsi. Persepsi tidak akan terjadi tanpa melalui sensasi.⁴³ Dalam prosesi baiat di organisasi Nahdlatul Wathan, persepsi dapat dilihat pada pertimbangan tertentu sebelum berbaiat, alasan bersedia berbaiat, urgensi baiat, dan manfaat baiat.

a. Pertimbangan Tertentu Sebelum Berbaiat

Menurut analisis peneliti, pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diungkapkan para informan itu merupakan persepsi. Abdul Manan Marda menyatakan bahwa ia tidak memiliki pertimbangan apapun selain mengharapkan kebaikan dari buah berbaiat. Maksud dari ungkapan Abdul Manan ini adalah dia mau berbaiat di hadapan Ketua Umum PBNW karena memiliki pertimbangan mengharapkan kebaikan hidup melalui baiat itu. Persepsi yang dibangun Abdul Manan Marda ketika hendak berbaiat adalah ia akan meraih kebaikan hidup melalui baiat itu. Dalam analisis peneliti, kebaikan hidup yang dimaksud Marda adalah dengan dia melaksanakan semua isi kandungan baiat yang berisi janji setia agar tetap berada di jalan kebenaran, maka ia akan meraih kebaikan hidup.

b. Alasan Bersedia Berbaiat

Menurut analisis peneliti, alasan bersedia berbaiat juga merupakan bagian dari persepsi. Teori yang dipaparkan di atas dapat dilihat pada pengalaman para responden yang melakukan baiat di organisasi Nahdlatul Wathan.

Ahmad Zahid dan Muhtamin, keduanya mengutarakan alasan kesediannya berbaiat adalah erat kaitannya dengan konsep Sami'na Wa

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, 48.

⁴³ Ibid, 51.

Atho'na. Ahmad Zahid menyatakan, bahwa alasan dirinya berbaiat agar bisa menjadi warga Nahdlatul Wathan yang *Sami'na Wa Atho'na* kepada semua ketentuan atau kebijakan pimpinan organisasi. Persepsi yang dibangun oleh Ahmad Zahid dalam alasan kesediaannya berbaiat adalah dengan melakukan baiat, seseorang akan menjadi *Sami'na Wa Atho'na*. Menurut Zahid, *Sami'na Wa Atho'na* itu tidak bisa tercapai dengan maksimal jika tanpa prosesi baiat.

Sedangkan Muhtamin, ia berpendapat bahwa baiat yang dilakukannya sangat erat kaitannya dengan konsep *Sami'na Wa Atho'na* yang harus dipegang teguh oleh warga Nahdlatul Wathan. Alasan yang ia utarakan sebagai alasan ia bersedia berbaiat adalah karena melalui baiat itu ia berharap konsep *Sami'na Wa Atho'na* itu semakin kuat dalam dirinya. Persepsi yang ada di dalam pikiran Muhtamin adalah dengan cara melakukan baiat, maka ia konsep *Sami'na Wa Atho'na* itu semakin kuat di dalam pribadinya.

Demikian pula pada pandangan Irfan Hasbi yang menjelaskan alasan kesediaannya berbaiat adalah sebagai penyemangat dalam berjuang. Persepsi yang ada di pikiran Irfan Hasbi adalah melalui baiat yang diikrarkan di hadapan Ketua Umum PBNW, maka itu akan menjadi penyemangat dirinya untuk berjuang menegakkan agama melalui Nahdlatul Wathan.

c. Urgensi Berbaiat

Teori mengenai persepsi dalam komunikasi intrapersonal bisa dilihat pada hasil wawancara peneliti mengenai urgensi baiat. Salah seorang informan Irfan Hasbi, menyatakan bahwa baiat itu sangat penting bagi generasi yang hidup di akhir zaman ini. Jika tidak dibaiat, seseorang itu akan tergoyahkan ke sana kemari tanpa memiliki pijakan yang kuat. Berdasarkan kalimat yang disampaikan Irfan ini, peneliti melihat ia membangun persepsi bahwa tanpa melakukan prosesi baiat yang berisi

sumpah setia, seseorang akan mudah digoyahkan oleh berbagai gelombang fitnah akhir zaman.

Informan yang lain, Muhtamin, menyampaikan pandangannya mengenai urgensi baiat bahwa baiat penting sekali dilakukan agar ada ikatan (batin) yang ril antara murid dan guru. Baiat juga, menurut Muhtamin, menjadikan hubungan antara murid dan guru sulit dipisah. Berdasarkan hasil wawancara ini, peneliti melihat bahwa persepsi yang ada di pikiran Muhtamin adalah baiat itu merupakan pengikat batin antara murid dan guru sehingga sulit untuk dipisahkan.

d. Manfaat Berbaiat

Teori tentang persepsi dalam komunikasi intrapersonal bisa dilihat pada hasil wawancara peneliti mengenai persepsi. Hasbi Rasyid menjelaskan bahwa berbaiat itu bukan lagi bermanfaat, tetapi lebih daripada bermanfaat. Di antara manfaatnya, kata Hasbi, untuk mengikat batin murid dengan guru. Juga supaya berhati-hati dalam bersikap dan bertuturkata. Melalui statemennya ini, peneliti menilai Hasbi Rasyid membangun persepsi bahwa baiat itu merupakan sebuah prosesi yang mengandung manfaat, salah satu manfaatnya untuk mengikat batin murid dengan guru serta menjadi semacam pengendali agar lebih hati-hati dalam bersikap dan bertutur kata.

Adet Tamula Anugrah mengatakan bahwa baiat itu banyak mengandung manfaat, salah satunya adalah untuk menjaga diri dari paham-paham menyimpang. Persepsi yang terbangun di pikiran Adet ialah baiat itu sebuah prosesi bermanfaat, salah satunya, sebagai penjaga diri ancaman paham-paham menyimpang. Persepsi ini didasari bahwa dalam baiat itu telah termaktub janji setia agar tetap melaksanakan ajaran Islam bermazhab Alussunnah Wal Jama'ah.

3. Memori

Memori ialah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali.⁴⁴ Sedangkan menurut Schlessinger dan Groves, memori adalah "Sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya."⁴⁵

Dalam prosesi baiat di organisasi Nahdlatul Wathan, memori dalam komunikasi intrapersonal dapat dilihat pada kesadaran terhadap tujuan baiat, kesadaran saat berbaiat, pemahaman terhadap isi kandungan baiat.

a. Kesadaran Terhadap Tujuan Baiat

Teori tentang memori dalam komunikasi intrapersonal bisa dilihat pada hasil wawancara peneliti mengenai kesadaran terhadap tujuan baiat. Setelah peneliti melakukan wawancara bersama para informan yang berjumlah 17 orang, yaitu Muhtamin, Saiful Islam, Syamsul Hafif, Saefuddin, Masturiadi, Shofian Hadi, L. Pahrudin, Irfan Hasbi, Imron Zamroni, Hendrawadi, Hassan Zaeni, Hasbi Rasyid, H. Muhsin, Faruq Abdul Quddus, Ahmad Zahid, Adet Tamula Anugrah, dan Abdul Manan Marda, semuanya mengutarakan jawaban yang sama bahwa mereka sadar terhadap tujuan mereka dibaiat oleh Ketua Umum PBNW, Ummuna Al-Mujahidah Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid.

Salah seorang informan, Syamsul Hafif, menyatakan bahwa tujuan dirinya berbaiat supaya menjadi orang yang taat. Sedangkan H. Muhsin, ia mengutarakan tujuan dirinya melakukan baiat supaya menjadi pribadi yang semakin baik dalam bertindak. Demikian dua orang informan mengungkapkan bukti atas kesadarannya terhadap tujuan baiat. Sementara teori menyatakan bahwa memori ialah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Ketika peserta baiat mengaku bahwa mereka menyadari tujuan baiat yang telah diikrarkannya, menurut

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, 48.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, 61.

analisis peneliti, kesadaran mereka ini merupakan contoh dari memori dalam komunikasi intrapersonal.

b. Kesadaran Saat Berbaiat

Teori tentang memori dalam komunikasi intrapersonal juga bisa dilihat pada hasil wawancara peneliti mengenai kesadaran saat berbaiat. Setelah peneliti melakukan wawancara bersama para informan yang berjumlah 17 orang, yaitu Muhtamin, Saiful Islam, Syamsul Hafif, Saefuddin, Masturiadi, Shofian Hadi, L. Pahrudin, Irfan Hasbi, Imron Zamroni, Hendrawadi, Zaeni, Hasbi Rasyid, H. Muhsin, Faruq Abdul Quddus, Ahmad Zahid, Adet Tamula Anugrah, dan Abdul Manan Marda, semuanya mengutarakan jawaban yang sama bahwa mereka sadar ketika sedang berbaiat di hadapan Ketua Umum PBNW, Ummuna Al-Mujahidah Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid.

Ketika peserta baiat mengaku bahwa mereka sadar saat melakukan prosesi baiat, menurut analisis peneliti, kesadaran mereka ini merupakan contoh dari memori dalam komunikasi intrapersonal.

c. Pemahaman Terhadap Isi Kandungan Baiat

Teori tentang memori dalam komunikasi intrapersonal bisa dilihat pada hasil wawancara peneliti mengenai pemahaman terhadap isi kandungan baiat. Setelah peneliti mewawancarai informan yang berjumlah 17 orang, yaitu Muhtamin, Saiful Islam, Syamsul Hafif, Saefuddin, Masturiadi, Shofian Hadi, L. Pahrudin, Irfan Hasbi, Imron Zamroni, Hendrawadi, Hassan Zaeni, Hasbi Rasyid, H. Muhsin, Faruq Abdul Quddus, Ahmad Zahid, Adet Tamula Anugrah, dan Abdul Manan Marda, mereka mengutarakan jawaban yang sama bahwa mereka semuanya memahami isi baiat yang telah diikrarkan di hadapan pimpinan organisasi Nahdlatul Wathan, Ummuna Al-Mujahidah Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid.

Teori memori menyatakan bahwa memori ialah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali.⁴⁶ Ketika peserta baiat mengaku paham terhadap tujuan baiat yang telah diikrarkannya, menurut analisis peneliti, kesadaran mereka ini merupakan contoh dari memori dalam komunikasi intrapersonal.

4. Berfikir

Dalam proses berpikir, manusia melibatkan sensasi, persepsi, dan memori. Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa berpikir merupakan mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberi respons.⁴⁷ Floyd L. Ruch, berpendapat bahwa berpikir adalah manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.⁴⁸

Dalam prosesi baiat di organisasi Nahdlatul Wathan, berpikir dalam komunikasi intrapersonal dapat dilihat pada keyakinan untuk melaksanakan baiat, berpikir tentang konsekuensi baiat, merenungi makna baiat, keadaan hati setelah berbaiat, dan peran baiat dalam bersikap dan bertindak.

a. Keyakinan untuk Melaksanakan Baiat

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa orang responden mengenai keyakinan mereka mengenai pelaksanaan baiat yang telah diucapkan. Hassan Zaeni, salah satu informan, menyatakan bahwa ia sangat yakin bisa melaksanakan baiat itu, tetapi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut analisis peneliti, apa yang disampaikan oleh informan tersebut merupakan ekspresinya berpikir dalam komunikasi intrapersonal. Ia berpikir mengenai kemampuannya dalam melaksanakan isi kandungan baiat yang telah diikrarkannya.

Informan lain, Hasbi Rasyid, menyatakan bahwa dirinya merasa yakin akan mampu melaksanakan baiat. Karena siapa yang mau, maka insyaallah ia akan mampu. Hasbi berpikir bahwa menurut keyakinannya, siapa yang

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, 48.

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi....*, 48.

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi....*, 67.

benar-benar mau melaksanakan isi kandungan baiat itu, maka Inshaallah dia akan bisa melaksanakannya.

b. Berpikir Tentang Konsekuensi Baiat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa data bahwa selain peserta baiat berpikir mengenai keyakinannya untuk bisa melaksanakan baiat, mereka juga berpikir mengenai konsekuensi dari baiat yang telah diucapkannya. Ahmad Zahid, ia mengaku ia pernah memikirkan konsekuensi dari baiat, itu sebabnya ia berusaha menjalankan isi kandungan baiat dengan maksimal. Menurut pengakuannya, Ahmad Zahid mengungkapkan bahwa ia merasa khawatir apabila ia tidak bisa melaksanakan isi baiat.

Informan di atas mengakui bahwa ia memikirkan konsekuensi dari baiat yang pernah dilakukannya di hadapan Ketua Umum PBNW. Walaupun mereka memikirkan hal yang berbeda-beda, tetapi tetap dalam satu arah pikiran yaitu mengenai konsekuensi bagi mereka yang melanggar sumpah baiat. Apa yang mereka lakukan ini, yaitu memikirkan konsekuensi baiat, merupakan kegiatan berpikir dalam komunikasi intrapersonal.

c. Merenungi Makna Baiat

Selain merenungi konsekuensi baiat yang telah diucapkannya, para peserta baiat itu juga merenungi makna dari baiat yang telah diucapkannya. Menurut pengakuan Imron Zamroni bahwa ia sering merenungi makna baiat, Point yang lebih menonjol dia renungi adalah mengenai memesan anak cucu agar tetap berada di Nahdlatul Wathan ini. Informan lain, H. Muhsin menyatakan bahwa ia sempat memikirkan makna dari baiat yang telah diucapkannya itu. Salah satu point yang dipikirkannya adalah janji atau sumpah setia akan tetap taat kepada Allah dan Rasulullah saw. Juga berbakti kepada Allah, Rasul, dan pimpinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imron dan H. Muhsin di atas, peneliti melihat bahwa ketika keduanya merenungi makna baiat di organisasi

Nahdlatul Wathan, sesungguhnya ia sedang melakukan tahapan komunikasi intrapersonal, yaitu berpikir.

d. Keadaan Hati Setelah Berbaiat

Orang-orang yang sudah berbaiat di hadapan Ketua Umum PBNW, memiliki pengalaman batin tersendiri. Imron Zamroni, salah seorang informan yang peneliti wawancara, menyatakan bahwa dia merasa nyaman setelah berbaiat karena telah diikat dalam suatu kebaikan. Menurut pemikiran Imron, orang yang berbaiat itu adalah orang yang telah diikat dalam kebaikan oleh sumpah setia. Siapa yang melanggar sumpah setianya, berarti orang itu melepaskan ikatan kebaikan itu.

Adapun informan yang lain, Hasbi Rasyid, mengutarakan bahwa ia merasakan ada ketenangan yang terkandung di dalam baiat yang dilakukannya. Ia menyampaikan bahwa di balik butir-butir baiat itu terkandung nilai amal ibadah. Ada nilai amal kebaikan yang apabila kita mampu mengamalkannya akan menyebabkan kesenangan di dalam hati. Apa yang disampaikan oleh Imron Zamroni dan Hasbi Rasyid di atas adalah hasil dari buah pikirannya dalam melihat baiat yang telah diikrarkannya. Keduanya meyakini bahwa dengan melaksanakan seluruh isi kandungan baiat itu, sama artinya dengan melaksanakan ibadah yang apabila dilaksanakan akan membawa rasa senang di dalam hatinya. Hasil wawancara dengan kedua informan tersebut yang merasakan ada ketenangan di dalam hatinya setelah dibaiat, sesungguhnya keduanya sedang melakukan kegiatan berpikir dalam komunikasi intrapersonal.

e. Peran Baiat dalam Bersikap dan Bertindak

Setiap orang yang berbaiat, ia pasti akan mengingat segala makna yang dikandung oleh pembaiat. Bahkan tidak sekedar diingat, tetapi juga merasa isi kandungan baiat itu menjadi semacam penuntun dalam bersikap dan bertindak. Hal ini sejalan dengan uraian dari hasil wawancara peneliti yang menyatakan "Alhamdulillah saya merasa tertuntun. Karena setiap apa yang saya laksanakan saya mendasarinya dari baiat yang telah kita ucapkan

itu. Mau kita berbuat ini, nah kita ingat kalau kita sudah berbait. Jadi saya merasa sangat tertuntun.”

Faruq Abdul Quddus, salah satu informan, ia mengungkapkan bahwa dia juga merasa tertuntun oleh baiat yang diikrarkannya. Ia memberikan contoh di saat musim pemilihan umum, ia tidak merasa bingung dalam menentukan pilihan politiknya. Cukup memilih siapa yang dikehendaki oleh pimpinan organisasi, bagi Faruq, itulah sikap dan tindakan yang paling tepat tanpa merasa bingung atau ragu. Apa yang dipaparkan oleh Faruq tersebut, adalah bentuk dari kegiatan berpikir.

Menurut pengakuan kedua informan di atas, mereka merasakan betul bahwa baiat yang telah diucapkan itu terasa menuntun dirinya dalam bersikap dan bertindak. Artinya ketika hendak melakukan suatu perbuatan, ia akan teringat dengan sumpah baiat yang telah diikrarkan. Apabila perbuatan itu tidak melenceng dari sumpah baiat, maka ia akan melakukannya. Tetapi jika sebaliknya, maka ia akan berusaha menghindarinya. Dalam proses mengingat baiat ini telah terjadi proses berpikir. Sikap ketiga informan ketika mengingat sumpah baiatnya, dalam analisis peneliti, merupakan ekspresi dari kegiatan berpikir dalam komunikasi intrapersonal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan dengan valid bahwa baiat di organisasi Nahdlatul Wathan merupakan komunikasi intrapersonal, dimana empat tahapan dalam komunikasi intrapersonal yaitu sensasi, persepsi, memori, dan berpikir dapat dilihat pada motivasi berbaiat, niat berbaiat, pertimbangan tertentu sebelum berbaiat, alasan bersedia berbaiat, urgensi baiat, manfaat baiat, kesadaran terhadap tujuan baiat, kesadaran saat berbaiat, pemahaman terhadap isi kandungan baiat, keyakinan untuk melaksanakan baiat, berpikir tentang konsekuensi baiat, merenungi makna baiat, keadaan hati setelah berbaiat, dan peran baiat dalam bersikap dan bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Emiliano, Emilda, *"Komunikasi Intrapersonal"*, diakses pada tanggal 16 Nopember 2018, https://www.academia.edu/30361748/KOMUNIKASI_INTRAPERSONAL
- Fahrudin, *"Baiat dalam Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah (bag.1)"*, 11 November 2012, diakses pada tanggal 12 Nopember 2018, <http://www.idrisiyyah.or.id/read/article/348/baiat-dalam-pandangan-al-quran-dan-as-sunnah-bag1>
- Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2010)
- Hurnawijaya, *"Fiqh Nahdlatul Wathan: Telaah Kritis Pengamalan Hukum Islam Warga Nahdlatul Wathan"* (Tesis IAIN Mataram, 2015)
- Jumantoro, Totok dan Amin, Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005)
- Kurniawan, Ilham, *"Perlukan Berbaiat di Zaman Sekarang?"*, 05 Nopember 2018, diakses pada tanggal 12 Nopember 2018, <https://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/perlukan-berbai-at-di-zaman-sekarang-ini.htm#.W-mS8ZMzblU>
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Mulyani, Sri, *Pegangan Guru Fiqih* (Surakarta: Fitrah, tt)
- Noor dkk, Muhammad, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004)
- Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul, *Komunikasi dan Publik Relation* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Nu'man, Abdul Hayyi, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016)
- Nu'man, Abdul Hayyi dan Mugni, M., *Mengenal Nahdlatul Wathan* (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016)
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT: Remaja Rosda Karya, 2011)
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2014)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014)